

**METODE PENERJEMAHAN METAFORA PADA NOVEL
PETER PAN KARYA J.M. BARRIE**
*(The Methods of Metaphor Translation
in the Novel Entitled Peter Pan by J.M. Barrie)*

Fikriya Choiruna Buditama¹, Sajarwa²

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Jalan Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,

fikriyabuditama@gmail.com, 081393022886

sajarwa@ugm.ac.id

Diterima 16 Desember 2020

Direvisi 31 Mei 2021

Disetujui 14 Juni 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.3181>

Abstrak: Metafora merupakan bahasa figuratif yang padanannya belum tentu dapat ditemukan dalam bahasa sasaran. Penerapan metode penerjemahan dalam menerjemahkan ungkapan metafora dapat memengaruhi kesepadanan penerjemahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode-metode penerjemahan metafora dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie. Penelitian ini bersifat komparatif, yaitu membandingkan ungkapan metafora berbentuk kata, frasa, dan klausa yang diambil secara purposif dalam novel sumber berbahasa Inggris dengan novel terjemahan berbahasa Indonesianya. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori metode penerjemahan oleh Newmark. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) penerjemah menggunakan delapan metode penerjemahan, yakni metode penerjemahan kata per kata, harfiah, setia, semantis, komunikatif, idiomatis, bebas, dan saduran; (2) tidak semua ungkapan metafora dapat diterjemahkan dengan ungkapan metafora yang sepadan; (3) untuk mencapai kesepadanan, penerjemah mampu menyesuaikan metode penerjemahan dengan jenis ungkapan metafora yang akan diterjemahkan.

Kata Kunci: metode penerjemahan, metafora, novel

Abstract: Metaphor is a figurative language whose formation is influenced by cultural background thus the equivalent of source language cannot necessarily be found in the target language. The application of the translation methods can affect the result of translation equivalent. Therefore, this research aims to identify and describe the methods of metaphor translation in the J.M. Barrie's novel, "Peter Pan". This is a comparative research since it compares the metaphors found in the English source novel with their translations in its Indonesian translated novel. The metaphorical expressions used as the data are in the form of word, phrase, and clause which were taken purposively and were analyzed descriptively qualitatively based on Newmark's theory of translation methods. The result shows that (1) there are eight translation methods which are used by the translator such as word-for-word translation, literal translation, faithful translation, semantic translation, communicative translation, idiomatic translation, free translation, and adaptation translation; (2) the difference in the linguistic system between the source language and the target language causes not all the metaphorical expressions are able to be translated with the equivalent metaphorical expressions; and (3) translation equivalent can be achieved if the translator is able to adjust the translation methods with the type of metaphorical expressions to be translated.

Keywords: translation methods, metaphor, novel.

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peranan penting dalam proses komunikasi

antarnegara atau daerah yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa dan budaya. Dalam proses

komunikasi tersebut, penerjemahan berperan dalam pengalihan pesan yang berasal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan pesan tersebut bertujuan agar pengguna bahasa sasaran dapat memahami pesan yang terdapat dalam bahasa sumber. Dengan kata lain, penerjemahan itu sendiri dapat diibaratkan sebagai jembatan penghubung dalam upaya pengalihan pesan dalam memahami gagasan, budaya, serta penemuan-penemuan terkait ilmu pengetahuan yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa (Karomah, 2019, hlm. 1).

Ada bermacam-macam teks yang sering menjadi objek penerjemahan, salah satunya adalah teks karya sastra, misalnya novel. Dalam hal ini, peran penerjemah sangat diperlukan untuk menerjemahkan novel yang masih belum menggunakan bahasa sasaran dan menjadikannya sebuah novel terjemahan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca bahasa sasaran memahami cerita yang disampaikan oleh novel bahasa sumber.

Menerjemahkan novel bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Hal itu disebabkan karena novel mengandung banyak bahasa kiasan di dalamnya, di antaranya adalah metafora. Metafora merupakan bahasa kiasan yang melibatkan dua objek yang satu objek dikatakan sebagai objek yang lain tanpa menggunakan kata "seperti", "bagaikan", dan sebagainya (Behnamnia, 2016, hlm. 199). Dalam metafora, makna yang dituju berbeda dengan makna harfiahnya (Subhan, Nur, & Nugraha, 2019, hlm. 62) yang menyebabkan sebagian besar metafora tidak mudah untuk diterjemahkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Newmark, 1988, hlm. 104) bahwa salah satu masalah

yang sering dihadapi oleh penerjemah adalah penerjemahan metafora. Meskipun penerjemah selalu dihadapkan dengan masalah kesepadanan, penerjemahan metafora tetap dapat dilakukan dengan menerapkan metode penerjemahan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengkaji metode penerjemahan metafora dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie ke dalam novel berbahasa Indonesianya yang diterjemahkan oleh Julanda Tantani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan berunsur metafora.

Penelitian mengenai metafora pernah dilakukan oleh Jamzaroh (2018) dengan judul "Jenis dan Bentuk Metafora dalam *Kisdap* "Julak Ahim" Karya Jamal T. Suryanata". Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif tersebut bertujuan mengetahui jenis dan fungsi metafora yang terdapat dalam *kisdap* "Julak Ahim" karya Jamal T. Suryanata. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa jenis metafora yang ditemukan dalam *kisdap* "Julak Halim" berdasarkan (1) unsur pembentuknya adalah (a) metafora kehewanian; (b) metafora sinestesia; (c) metafora kemanusiaan; dan (d) metafora konkret-abstrak; sedangkan (2) berdasarkan struktur pembentuknya terdapat (a) metafora nominatif subjektif dan komplementatif; dan (b) metafora kalimatif. Penelitian yang dilakukan oleh Jamzaroh tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian yang penulis lakukan membahas metode penerjemahan metafora yang terdapat dalam sebuah novel berbahasa Inggris

ke dalam novel terjemahan berbahasa Indonesiannya.

Penelitian tentang metafora yang relevan pernah dilakukan oleh Hasanah, Mufti, & Yulianto (2020) berjudul "Kajian Semantik Jenis-Jenis Metafora dalam Poster Demonstrasi Tolak RUU 2019". Penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ini sama-sama membahas jenis metafora, tetapi dengan teori yang sedikit berbeda. Penelitian sebelumnya tersebut menggunakan teori dari Parera yang membagi metafora menjadi empat bagian, yakni metafora bercitra sinestesia, metafora bercitra kehevanan, metafora bercitra antropomorfik, dan metafora bercitra abstrak ke konkret. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan teori dari Ullman yang juga membagi metafora menjadi empat jenis, yakni metafora bercitra sinestesia, metafora bercitra kehevanan, metafora bercitra antropomorfik, dan metafora bercitra konkret ke abstrak. Perbedaan kedua teori tersebut berada pada bagian jenis keabstrakan. Teori dari Parera menggunakan citra abstrak ke konkret, sedangkan teori dari Ullman menggunakan citra konkret ke abstrak.

Penelitian sebelumnya yang juga relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini pernah dilakukan oleh Simorangkir & Ayu (2017) yang berjudul "Studi Penerjemahan Metafora dalam Naskah Drama di Universitas Nasional Jakarta". Persamaan penelitian yang penulis lakukan ini dengan penelitian sebelumnya tersebut terletak pada kajian metode penerjemahan metafora, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya, Simorangkir dan Ayu mengkaji metode penerjemahan dalam naskah drama di

Universitas Nasional Jakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji metode penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan objek material novel *Peter Pan* juga pernah dilakukan oleh Sapriadi (2009) tentang fungsi sintaktis kata tanya dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie. Selain itu, Raming, Sigarlaki, & Warouw (2019) meneliti tentang romantisme dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie. Selanjutnya, penelitian penerjemahan terdahulu yang juga menggunakan objek material tersebut pernah dilakukan oleh Hapsari (2018), yaitu tentang strategi penerjemahan idiom dalam terjemahan novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie. Penelitian tentang metode penerjemahan metafora dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie belum pernah dilakukan sehingga menjadikannya menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2. KERANGKA TEORI

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, metafora merupakan bagian dari bahasa kiasan yang sering ditemukan dalam novel. Menurut (Ilahi, Kailiyah, & Fairdaus, 2018), metafora dipahami sebagai ungkapan yang menggunakan suatu objek atau tindakan yang diperluas ke dalam konsep objek yang lain (hlm. 43). Sebagai bahasa kiasan, Newmark (1988 dalam Oliynyk, 2014, hlm. 123) menyatakan bahwa metafora memiliki dua fungsi, yakni (1) fungsi konotasi untuk menggambarkan konsep abstrak dan konkret secara lebih detail serta mencirikan objek yang digambarkan tersebut dan (2) fungsi estetika untuk memberikan bentuk keindahan pada bahasa

sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Metafora memiliki jenis yang beragam. Ullman (1962) dalam (Jamzaroh, 2018, hlm. 50-51) mengategorikan metafora menjadi empat jenis, yakni (1) metafora antropomorfik, (2) metafora kehewanan, (3) metafora keabstrakan (dari konkret ke abstrak), dan (4) metafora sinestesia. Keempat jenis metafora tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pertama, metafora antropomorfik berfungsi untuk menggambarkan objek tidak bernyawa sebagai sesuatu yang bernyawa. Kedua, metafora kehewanan berfungsi untuk memberikan citra pada suatu objek dengan menggunakan sesuatu yang sifat atau bentuknya serupa dengan binatang yang dimaksud. Ketiga metafora keabstrakan (dari konkret ke abstrak) yang fungsinya berlawanan dengan metafora antropomorfik karena metafora ini berfungsi untuk mencitrakan sesuatu yang bernyawa menjadi sesuatu yang abstrak atau tidak bernyawa. Terakhir adalah metafora sinestesia yang berfungsi untuk mengalihkan pengalaman suatu pancaindra ke pancaindra yang lain, misalnya pengalihan dari sesuatu yang seharusnya didengar menjadi sesuatu yang dapat dilihat.

Jika dilihat dari pengertian dan jenis-jenisnya, menerjemahkan ungkapan yang memiliki unsur metafora memang tidak bisa disamakan dengan menerjemahkan kalimat biasa yang tidak ada unsur metaforanya. Hal itu menyebabkan proses penerjemahan metafora menjadi tantangan dalam bidang penerjemahan (Zheng, 2015, hlm. 132). Akan tetapi, sebagai bagian dari bahasa, metafora tetap dapat diterjemahkan dengan memperhatikan beberapa hal.

Newmark dalam (Oliylyk, 2014, hlm. 124) menyatakan bahwa penerjemah harus memahami seberapa banyak komponen semantik dalam metafora yang harus diterjemahkan karena komponen semantik dari setiap ungkapan metafora memiliki unsur pencitraan dan makna dari entitas yang dijelaskan sehingga penerjemah dapat memahami metafora tersebut bermakna konotatif atau denotatif.

Proses penerjemahan dapat dilihat melalui berbagai macam pendekatan, salah satunya melalui pendekatan metode penerjemahan. Newmark (1988) dalam (Shabitah & Hartono, 2020, hlm. 66) mencetuskan delapan metode penerjemahan yang terbagi menjadi dua orientasi, yaitu penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber adalah penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis, sedangkan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran adalah penerjemahan saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif.

Metode penerjemahan kata per kata atau *word-for-word translation* merupakan proses penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan teks sumber pada tataran kata dan mempertahankan susunan kata yang terdapat pada bahasa sasaran tanpa memperhatikan konteks (Newmark, 1988, hlm. 45). Metode tersebut berfungsi untuk memahami mekanisme bahasa sumber atau menafsirkan teks yang sulit sebagai awal dari proses penerjemahan.

Metode penerjemahan harfiah atau *literal translation* merupakan

penerjemahan yang berada di luar konteks. Penerjemahan ini dilakukan dengan cara menerjemahkan teks sumber secara kata per kata kemudian mengubah susunan katanya sesuai dengan struktur bahasa sasaran (Newmark, 1988, hlm. 46).

Metode penerjemahan setia atau *faithful translation* mencoba untuk menghasilkan ketepatan makna kontekstual teks sumber dalam batasan struktur gramatikal teks sasaran. Dengan menggunakan metode ini, penerjemah masih mempertahankan atau setia pada aspek bentuk, format, bentuk metafora, dan bentuk istilah bahasa sumber sehingga menghasilkan terjemahan yang tidak lazim (Newmark, 1988, hlm. 46). Namun, metode ini dapat berfungsi untuk memperkenalkan istilah baru dan mengisi kekosongan istilah dalam bahasa sasaran.

Metode penerjemahan semantis atau *semantic translation* merupakan metode penerjemahan yang lebih fleksibel dibanding ketiga metode penerjemahan sebelumnya. Pada metode penerjemahan ini, penerjemah harus mempertimbangkan keestetikan teks sumber dengan cara mengompromikan kewajaran makna terjemahan (Newmark, 1988, hlm. 46). Ketika menerapkan metode penerjemahan semantis, penerjemah harus menyesuaikan “untuk siapa” dan “untuk apa” suatu terjemahan itu dibuat. Hal tersebut bertujuan agar suatu terjemahan menghasilkan makna semantis yang tepat dan tidak salah tafsir.

Metode penerjemahan saduran atau *adaptation translation* merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan yang paling mendekati bahasa sasaran. Proses penerjemahan ini dilakukan dengan cara

menyesuaikan unsur kebudayaan yang terdapat di dalam bahasa sumber, seperti tokoh, latar belakang, dan konteks sosial dengan kebudayaan yang terdapat di dalam bahasa sasaran (Newmark, 1988, hlm. 46).

Metode penerjemahan bebas atau *free translation* lebih mengutamakan isi pesan daripada bentuk teks sumber sehingga hasil terjemahan biasanya berupa parafrasa yang lebih panjang dari teks sumber (Newmark (1988) dan Machali (2009) dalam (Hartono, 2017, hlm. 23)). Akan tetapi, metode penerjemahan bebas ini masih belum melakukan penyesuaian budaya seperti yang dilakukan pada metode penerjemahan saduran.

Metode penerjemahan idiomatis atau *idiomatic translation* merupakan penerjemahan dengan hasil yang natural serta konstruksi gramatikal dan diksinya sesuai dengan bahasa sasaran (Larson dalam (Hartono, 2017, hlm. 24)). Selain itu, berpendapat bahwa penerjemahan idiomatis berusaha untuk memproduksi kembali “pesan” yang terdapat dalam teks sumber dengan menggunakan ungkapan sehari-hari atau idiom bahasa sasaran yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

Metode penerjemahan komunikatif atau *communicative translation* mencoba untuk menghasilkan ketepatan makna kontekstual dari teks sumber, baik dari segi kebahasaan maupun isinya, agar dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran dengan mudah (Newmark, 1988, hlm. 47). Ketika menerapkan metode penerjemahan komunikatif, penerjemah tidak perlu menerjemahkan teks sumber secara bebas karena metode ini sangat memperhatikan keefektifan bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Hasanah et al., 2020, hlm. 76), metodologi kualitatif menggunakan data yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan. Di samping itu, metode penelitian deskriptif bertujuan menyampaikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi atau uraian, sedangkan metode penelitian komparatif bertujuan membandingkan data yang terdapat dalam dua objek penelitian berbeda. Oleh karena itu, tujuan penerapan metode deskriptif komparatif dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan metafora dalam novel *Peter Pan* dengan novel terjemahannya yang kemudian metode penerjemahannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian.

Instrumen penelitian ini adalah novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie berbahasa Inggris dan novel terjemahan berbahasa Indonesianya oleh Julanda Tantani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ungkapan metafora berbentuk kata, frasa, dan klausa yang disertai dengan konteks kalimatnya. Data-data tersebut diambil secara purposif.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 tahun, tepatnya dimulai pada Agustus 2019. Selama proses tersebut, terdapat dua tahapan utama yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni (1) pengumpulan data dan (2) analisis data. Pada tahap pertama atau tahap pengumpulan data, penulis membaca novel bahasa sumber terlebih dahulu kemudian menandai ungkapan metaforis dalam novel tersebut beserta terjemahannya. Setelah data terkumpul, penulis memasang data teks sumber dengan teks sasaran dan menempatkannya pada sebuah tabel

penelitian. Ungkapan berunsur metafora dicetak tebal dan ditampilkan beserta konteks kalimatnya. Pada tahap kedua atau tahap analisis data, penulis membandingkan metode penerjemahan metafora yang terkandung dalam teks sumber dengan teks sasaran serta untuk mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori metode penerjemahan yang dicetuskan oleh Newmark. Kemudian, penulis melakukan penggolongan berdasarkan jenis metode penerjemahannya. Selanjutnya, penulis menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerjemah menggunakan delapan metode penerjemahan yang dicetuskan oleh Newmark (1988), yakni penerjemahan kata per kata, penerjemahan literal, penerjemahan setia, penerjemahan semantis, penerjemahan komunikatif, penerjemahan idiomatis, penerjemahan bebas, dan penerjemahan adaptasi. Berikut adalah analisis metode-metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.

4.1 Metode Penerjemahan Kata per Kata

Data (1) dan (2) berikut adalah contoh data dalam penelitian yang menggunakan metode penerjemahan kata per kata dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa).

(1) **BSu:** *Do you want a touch of the cat [o'nine tails] before you walk the plank? (Peter Pan, hlm. 190)*

BSa: 'Apa kalian ingin digaruk sedikit oleh si 'kucing' sebelum meniti papan pencebur?' (Peter Pan, hlm. 191)

Jika dilihat dari konteks ceritanya, kata *the cat* pada data (1) tersebut bukan merujuk pada seekor hewan yang dalam bahasa Indonesia disebut 'kucing', melainkan pada seorang bajak laut bernama Hook. Hook memiliki tangan dari besi dengan pengait tajam yang disamakan dengan cakar kucing yang tajam. Oleh karena itu, metafora yang terkandung dalam terjemahan tersebut adalah jenis metafora kehewanan.

Selanjutnya, kata *cat* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'kucing'. Dalam penerjemahannya, ungkapan *the cat* diterjemahkan menjadi 'si kucing' dengan menggunakan metode penerjemahan kata per kata. Struktur pada frasa teks sumber tersebut adalah *article+noun* dan diterjemahkan dengan struktur bahasa sasaran menjadi partikel+nomina. Dengan kesamaan struktur tersebut, penerjemahan dapat dilakukan dengan metode kata per kata. Meskipun penerjemahan kata per kata sangat berorientasi pada bahasa sumber, penerjemahan pada data (1) tersebut tetap dapat dimengerti dalam bahasa sasaran.

(2) **BSu:** *Slowly Hook let his head emerge from his ruff, and listened so intently that he could have caught the echo of the thick.* (Peter Pan, hlm. 189)

BSa: 'Perlahan-lahan Hook membiarkan kepalanya keluar dari dalam kerah bajunya, dan mendengarkan dengan sangat cermat kalau-kalau ia masih bisa menangkap gema suara berdetak itu.' (Peter Pan, hlm. 190)

Metafora yang terkandung dalam ungkapan data (2) tersebut adalah metafora sinestesia karena objek *echo* yang hanya bisa didengar dengan indra pendengaran dicitrakan sebagai entitas yang dapat ditangkap dengan indra peraba.

Selanjutnya, ungkapan *caught the echo* diterjemahkan menjadi 'menangkap gema' dengan menggunakan metode penerjemahan kata per kata. Frasa ungkapan pada teks sumber, *caught the echo*, memiliki struktur *verb+article+noun*, sedangkan frasa terjemahan teks sasaran 'menangkap gema' berstruktur verba+nomina. Karena kesamaan struktur, penerjemahan kata per kata dapat dilakukan pada konteks data (2). Hasil terjemahan tersebut dapat dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran meskipun masih terikat oleh bahasa sumber.

Seperti yang dicetuskan oleh Simorangkir & Ayu (2017, hlm. 74) dalam penelitiannya bahwa metode penerjemahan kata per kata digunakan untuk menerjemahkan teks sumber dengan tujuan khusus, seperti untuk mengetahui mekanisme teks sumber yang tidak mudah untuk diterjemahkan. Jika suatu teks diterjemahkan dengan menggunakan metode kata per kata, teks sasaran akan menjadi tidak lazim karena metode penerjemahan tersebut juga tidak memperhatikan konteks. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku bagi teks yang memiliki kesamaan struktur leksikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, seperti pada analisis contoh data (1) dan (2) di atas.

4.2 Metode Penerjemahan Harfiah

Data (3) dan (4) berikut ini merupakan penggunaan metode penerjemahan harfiah yang ditemukan dalam penelitian.

(3) **BSu:** *The name stood out in bolder letters than any of the other words, and as Mrs. Darling gazed, she left that it had an oddly cocky appearance. (Peter Pan, hlm. 15)*

BSa: 'Nama itu mencolok karena huruf-hurufnya lebih terang daripada kata-kata lainnya, dan pada saat Mrs. Darling memperhatikannya, ia merasa nama itu memiliki penampilan congkak yang aneh.' (Peter Pan, hlm. 13)

Metafora yang terkandung dalam ungkapan data (3) merupakan metafora antropomorfik karena kata *it* yang merujuk pada sebuah entitas tidak bernyawa, *the name*, dicitrakan seperti entitas bernyawa yang memiliki penampilan angkuh.

Selanjutnya, ungkapan *it had an oddly cocky appearance* jika diterjemahkan secara kata per kata akan menjadi 'nama memiliki sebuah aneh congkak penampilan'. Penerjemahan kata per kata tersebut tidak dapat dimengerti dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah mengubah struktur yang berterima dalam bahasa sasaran menjadi 'nama itu memiliki penampilan congkak yang aneh'. Akan tetapi, pada data (3) tersebut, penerjemah berupaya untuk menerjemahkan ungkapan pada teks sumber secara kata per kata dan menyesuaikannya dengan struktur gramatikal yang berterima dalam bahasa sasaran sehingga metode penerjemahan tersebut tergolong dalam metode penerjemahan harfiah. Meskipun struktur gramatikal pada teks sasaran sudah disesuaikan dengan struktur gramatikal yang berterima dalam bahasa sasaran, hasil terjemahan masih terlihat sedikit kaku. Hal tersebut dapat terjadi karena metode penerjemahan harfiah

memiliki kecenderungan terhadap makna dalam kamus dan kurang mempertimbangkan konteks (Afifah, 2012, hlm. 38) sehingga kesepadanan teks sasaran yang dihasilkan cenderung masih berfokus pada bahasa sumber.

(4) **BSu:** *Some of them wanted it to be an honest ship and others were in favour of keeping it a pirate; ... (Peter Pan, hlm. 203)*

BSa: 'Beberapa dari mereka ingin menjadikan kapal mereka sebagai kapal yang jujur, ...' (Peter Pan, hlm. 205)

Pada ungkapan data (4) terkandung jenis metafora antropomorfik karena sebuah *ship* sebagai entitas tidak bernyawa dicitrakan memiliki perasaan *honest* seperti yang dimiliki oleh manusia.

Metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan metafora pada data (4) adalah penerjemahan harfiah. Pada data teks sumber tersebut terdapat ungkapan *the honest ship* yang jika diterjemahkan dalam bahasa sasaran secara kata per kata akan menjadi 'sebuah jujur kapal'. Penerjemahan yang masih menggunakan struktur bahasa sumber tersebut terdengar tidak masuk akal sehingga penerjemah menerjemahkannya ke dalam struktur bahasa sasaran menjadi 'kapal yang jujur'. Meskipun struktur terjemahan tersebut dapat diterima, penerjemahan tersebut berada di luar konteks dan sangat terikat dengan bahasa sumber.

4.3 Metode Penerjemahan Setia (*faithful translation*)

Contoh data yang menggunakan metode penerjemahan setia akan

ditampilkan pada data (5) dan (6) berikut ini.

(5) **BSu:** *They were his dogs snapping at him, but, tragic figure though he had become, he scarcely heeded them.* (Peter Pan, hlm. 120)

BSa: 'Hook menganggap Sme dan Starkey hanyalah anjing-anjing yang menyalaki dirinya, namun, meskipun dirinya telah menjadi sosok yang tragis, ia hampir tidak menghiraukan mereka.' (Peter Pan, hlm. 117)

Jika dilihat dari konteks ceritanya, kata *dogs* pada data (5) bukan mengacu pada seekor hewan yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai 'anjing' melainkan mengacu pada dua orang anak buah Hook, Sme dan Starkey. Semua anak buah Hook takut padanya sehingga mereka selalu berusaha setia padanya walaupun terkadang juga membangkang. Hook menganggap semua anak buahnya seperti anjing karena anjing dianggap sebagai hewan peliharaan yang setia dan penurut terhadap majikannya. Oleh karena itu, anak buah Hook dicitrakan sebagai *the dogs* sehingga metafora yang terkandung dalam data (5) adalah metafora kehewan.

Selanjutnya, pada data (5) dapat terlihat bahwa ungkapan *they were his dogs* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'Hook menganggap Sme dan Starkey hanyalah anjing-anjing'. Dalam hal ini penerjemah sudah berupaya untuk tidak menerjemahkannya secara harfiah, tetapi penerjemah masih secara setia mempertahankan frasa *his dogs* menjadi 'anjing-anjing'. Walaupun diterjemahkan dengan metode setia, hasil terjemahan dapat dipahami dengan baik dalam karena kata 'anjing' dalam bahasa sasaran

terkadang juga memiliki konotasi yang sama dengan kasus data (5).

(6) **BSu:** *Their ignorance gave them one more glad hour; and as it was to be their last hour on the island.* (Peter Pan, hlm. 141)

BSa: 'Ketidaktahuan memberikan kebahagiaan satu jam lebih lama pada mereka, dan oleh karena itu adalah jam terakhir mereka di pulau.' (Peter Pan, hlm. 139)

Metafora yang terdapat pada data (6) tersebut merupakan jenis metafora antropomorfik karena *ignorance* sebagai suatu entitas abstrak tidak bernyawa dicitrakan dapat melakukan aktivitas yang menyerupai entitas bernyawa.

Selanjutnya, ungkapan teks sumber pada data (6), *their ignorance gave them one more glad hour*, diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'ketidaktahuan memberikan kebahagiaan satu jam lebih lama.' Dalam hal ini, hasil terjemahan terdengar sedikit kurang natural karena penerjemah secara setia mempertahankan frasa *their ignorance gave* yang diterjemahkan menjadi 'ketidaktahuan memberikan'. Meskipun terdengar kurang natural dan terpaku bahasa sumber, hasil terjemahan masih dapat dimengerti dalam bahasa sasaran.

4.4. Metode Penerjemahan Semantis

Data (7) dan (8) berikut adalah contoh data dalam penelitian yang menggunakan metode penerjemahan semantis.

(7) **BSa:** *Feeling that Peter was on his way back, the Neverland had again woke into life.* (Peter Pan, hlm. 69)

BSa: Merasa bahwa Peter sedang dalam perjalanan pulang, **Neverland tergugah dan hidup kembali.** (Peter Pan, hlm. 66)

Jenis metafora yang terkandung dalam ungkapan pada data (7) merupakan metafora antropomorfik karena mencitrakan *Neverland* yang merupakan entitas tidak bernyawa seolah dapat melakukan sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh entitas bernyawa.

Selanjutnya, ungkapan berunsur metafora pada data (7), *the Neverland had again woke into life*, diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'Neverland tergugah dan hidup kembali'. Frasa *woke into life* diterjemahkan dengan tetap mempertahankan struktur semantis dari teks sumber menjadi 'tergugah dan hidup kembali'. Oleh karena itu, metode penerjemahan yang digunakan pada data (7) adalah metode penerjemahan semantis.

(8) BSu: *She decided to roll the shadow up and put it away carefully in a drawer, until a fitting opportunity came for telling her husband.* (Peter Pan, hlm. 22)

BSa: 'Mrs. Darling memutuskan untuk menggulung bayangan itu dan menyimpannya dengan cermat di laci, **sampai ada kesempatan** untuk memberitahu suaminya.' (Peter Pan, hlm. 19)

Ungkapan pada data (8) tersebut mengandung metafora antropomorfik karena kata *opportunity* sebagai suatu entitas abstrak dan tidak bernyawa dicitrakan dapat melakukan hal yang hanya bisa dilakukan oleh suatu entitas yang konkret.

Pada data (8) tersebut terdapat frasa *until a fitting opportunity came*

yang diterjemahkan menjadi 'sampai ada kesempatan.' Kata *came* pada ungkapan teks sumber tersebut memiliki banyak padanan makna dalam bahasa sasaran, diantaranya adalah 'datang', 'muncul', 'hadir', 'ada', dan lain-lain. Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mempertahankan struktur semantis dari bahasa sumber sehingga frasa *opportunity came* dapat diterjemahkan menjadi 'ada kesempatan'. Oleh karena itu, metode penerjemahan yang digunakan pada data (8) adalah metode penerjemahan semantis.

4.5. Metode Penerjemahan Komunikatif

Contoh data dalam penelitian ini yang menggunakan metode penerjemahan komunikatif dapat dilihat pada data (9) dan (10) berikut ini.

(9) BSu: *Smee had listened with growing admiration.* (Peter Pan, hlm. 82)

BSa: 'Smee mendengarkan dengan **penuh kekaguman.** (Peter Pan, hlm. 79)

Metafora yang terkandung dalam data (9) dikategorikan sebagai metafora keabstrakan (dari konkret ke abstrak) karena kata *growing* digunakan untuk mencitrakan sesuatu yang abstrak seperti *admiration*.

Selanjutnya, pada data (9) terdapat frasa *growing admiration* yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'kekaguman yang tumbuh', tetapi menjadi 'penuh kekaguman.' Proses penerjemahan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena penerjemah memperhatikan makna kontekstual dan tujuan dari penerjemahan sebuah

karya sastra novel. Hasil terjemahan pun juga memiliki hasil yang natural dan lebih dekat pada bahasa sasaran.

(10) **BSu:** “Father!” Wendy cried, shocked; but still *the cloud was on him*. (Peter Pan, hlm. 217)

BSa: “‘Ayah!’ seru Wendy, terkejut; namun tetap saja Mr. Darling terlihat murung. (Peter Pan, hlm. 219)

Ungkapan pada data (10) tersebut terkandung metafora yang juga dikategorikan sebagai metafora keabstrakan (dari konkret ke abstrak) karena *cloud* yang merupakan sebuah entitas konkret dicitrakan sebagai sesuatu abstrak yang melambangkan kesedihan.

Selanjutnya, pada data (10) terdapat ungkapan *the cloud was on him*. Dalam proses penerjemahan ilmiah, ungkapan itu dapat diterjemahkan sebagai ‘terdapat awan di atasnya’. Akan tetapi, dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah menerjemahkan ungkapan *the cloud was on him* menjadi ‘Mr. Darling terlihat murung.’ Penerjemah memperhatikan makna kontekstual, mimbar pembaca, serta tujuan penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemahan pada data (10) dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dan dapat dipahami dengan sangat baik dalam bahasa sasaran.

4.6. Metode Penerjemahan Idiomatis

Contoh data dalam penelitian ini yang menggunakan metode penerjemahan idiomatis dapat dilihat pada data (11) dan (12) berikut.

(11) **BSu:** Peter, however, had been *carried by the wind of the shot far*

out to sea, while Wendy was blown upwards with no companion but Tinker Bell. (Peter Pan, hlm. 66)

BSa: ‘Tetapi Peter tertiuap angin gara-gara ledakan itu dan terempas jauh ke lautan, sementara Wendy tertiuap ke atas tanpa seorang teman pun selain Tinker Bell.’ (Peter Pan, hlm. 64)

Jenis metafora yang terkandung dalam ungkapan data (11) merupakan metafora antropomorfik karena *wind* yang merupakan entitas tidak bernyawa dicitrakan sebagai entitas hidup yang bernyawa.

Dalam bahasa Indonesia, kata *carried* yang berasal dari kata *carry* memiliki padanan ‘terbawa’ dan ‘dibawa’. Akan tetapi, penerjemah tidak menerjemahkan frasa *carried by the wind* menjadi ‘terbawa/dibawa angin’ melainkan ‘tertiuap angin.’ Frasa tersebut diterjemahkan menjadi ‘tertiuap angin’ karena penerjemah berusaha untuk menyepadankan metafora teks sumber dengan metafora bahasa sasaran yang memiliki kesamaan makna dan citra. Oleh karena itu, metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan data (10) adalah metode penerjemahan idiomatis.

(12) **BSu:** *Steadily the water rose till they were nibbling at his feet; and to pass the time until they made their final gulp; he watched the only thing on the lagoon.* (Peter Pan, hlm. 128)

BSa: ‘Dengan pasti air meninggi terus sampai akhirnya menyentuh kaki Peter; melewatkan waktu sampai air menelan dirinya sepenuhnya; Peter memperhatikan satu-

satunya hal di telaga. (Peter Pan, hlm. 125)

Ungkapan pada data (12) tersebut mengandung unsur metafora yang dikategorikan sebagai metafora antropomorfik karena kata *they* yang merujuk pada *water* merupakan entitas tidak bernyawa yang dicitrakan dapat melakukan sesuatu seperti entitas bernyawa.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata *they* pada frasa *they made their final gulp* merujuk pada *water* atau yang dalam bahasa sasaran sepadan dengan 'air.' Penerjemah menerjemahkan frasa *they made their final gulp* menjadi 'air menelan dirinya sepenuhnya.' Hasil terjemahan tersebut mengandung unsur metafora karena "air" dianggap seperti makhluk hidup yang dapat menelan sesuatu untuk dimakan atau diminum. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan data (12) tersebut, penerjemah menggunakan metode penerjemahan idiomatis yang dekat dengan bahasa sasaran dan yang dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran dengan baik.

Selain dengan menyepadankan metafora bahasa sumber dengan metafora bahasa sasaran, metode penerjemahan idiomatis juga dapat dilakukan dengan menggunakan ungkapan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari (Shabitah & Hartono, 2020, hlm. 73).

4.7. Metode Penerjemahan Bebas

Contoh data yang menggunakan metode penerjemahan bebas akan ditampilkan pada data (13) dan (14) berikut.

(13) **BSu:** *Wendy, however, felt at once that she was in the presence of a tragedy.* (Peter Pan, hlm. 38)

BSa: 'Tetapi Wendy langsung sadar bahwa dirinya sedang berhadapan dengan seorang **anak yang bernasib tragis.** (Peter Pan, hlm. 35)

Dalam novel *Peter Pan* halaman 38 diceritakan bahwa suatu malam Wendy bertemu Peter untuk pertama kalinya. Ketika mereka saling memperkenalkan diri, Peter memberitahu Wendy bahwa ia tidak memiliki seorang ibu sehingga Wendy merasa iba padanya. Wendy menganggap bahwa Peter adalah sebuah tragedi. Peter sebagai entitas bernyawa yang konkret dicitrakan sebagai sebuah entitas abstrak tidak bernyawa. Oleh karena itu, jenis metafora yang terkandung dalam data (13) merupakan metafora keabstrakan (dari konkret ke abstrak).

Pada data (13) terdapat ungkapan *a tragedy* yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'anak yang bernasib tragis.' Dalam kamus (*Collins Cobuild Advanced Dictionary of English*, 2015, hlm. 1386), kata *tragedy* merujuk pada suatu peristiwa atau situasi yang sangat tragis. Pada proses penerjemahan teks sumber data (13) tersebut, penerjemah menjelaskan konteks kata *tragedy* yang terdapat dalam teks sumber dengan cara menggunakan parafrasa yang lebih panjang daripada bentuk asli teks sumber. Dengan menggunakan parafrasa tersebut, penerjemah dapat menyampaikan isi pesan yang terkandung dalam teks sumber kepada pembaca teks sasaran dengan baik. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan bebas.

(14) **BSu:** *For the last time his dogs admired Hook, and devotedly they*

did his bidding. (Petter Pan, hlm. 194)

BSa: 'Untuk terkahir kali para bajak laut itu mengagumi Hook, dan dengan setia mereka menjalankan perintahnya. (Peter Pan, hlm. 195)

Sama seperti yang sudah dibahas pada data (5), kata *dogs* pada data (14) juga bukan merujuk seekor hewan, melainkan pada anak buah seorang bajak laut bernama Hook. Dengan mencitrakan anak buah Hook yang memiliki beberapa sifat seperti seekor anjing peliharaan, jenis metafora yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah metafora kehewanan.

Meskipun memiliki kesamaan bentuk metafora data (5) dengan data (14), metode penerjemahan yang digunakan pada kedua data tersebut berbeda. Pada data (14), frasa *his dogs* diterjemahkan ke dalam teks sumber menjadi 'para bajak laut itu.' Penerjemah tidak menerjemahkan frasa *his dogs* secara harfiah, tetapi secara parafrasa dengan menggunakan metode penerjemahan bebas. Usaha yang dilakukan penerjemah tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca teks sasaran bahwa yang dimaksud ungkapan *his dogs* dalam teks sumber adalah para bajak laut yang menjadi anak buah Hook. Di samping itu, hasil terjemahan juga terlihat lebih natural dan tidak terlihat seperti terjemahan.

4.8. Metode Penerjemahan Saduran

Data (15) berikut adalah contoh data dalam penelitian yang menggunakan metode penerjemahan saduran.

(15) **BSu:** *Let them fight the doodle-doo for their lives.* (Petter Pan, hlm. 194)

BSa: 'Biar mereka bertarung dengan si kukuruyuk sampai mati. (Peter Pan, hlm. 195)

Dalam novel *Peter Pan* halaman 194 dituliskan bahwa kapten bajak laut, Hook, mengatakan kepada para anak buahnya agar para tawanannya yang melawan *the doodle-doo*. Dalam bahasa Inggris, *doodle-doo* merupakan onomatope dari suara ayam jago. Dalam cerita tersebut, Peter berusaha untuk mengelabui kelompok Hook dengan mengeluarkan suara onomatope yang dimiliki oleh ayam jago tersebut. Jenis metafora yang terkandung dalam data (15) merupakan metafora kehewanan.

Ungkapan *doodle-doo* pada data (15) tersebut merupakan onomatope ayam jago yang terdapat dalam bahasa sumber. Pada penerjemahan teks sumber tersebut, penerjemah menggunakan onomatope ayam jago yang terdapat dalam bahasa sasaran yaitu 'kukuruyuk'. Penerjemah berusaha untuk memberikan informasi dari teks sumber ke dalam teks sasaran yang memiliki kesepadanan makna dan bentuk sehingga penerjemahan tersebut terkesan natural. Oleh karena itu, metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah metode penerjemahan adaptasi.

4.9. Penerjemahan Ungkapan Teks Sumber dengan Metode Penerjemahannya

Berdasarkan hasil analisis, kedelapan metode penerjemahan tersebut tidak dapat digunakan pada setiap ungkapan metafora teks sumber karena akan berpengaruh pada kesepadanan penerjemahannya.

Metode penerjemahan yang paling cocok digunakan untuk menerjemahkan ungkapan metafora yang memiliki kesepadanan ungkapan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran adalah metode penerjemahan idiomatis.

Jika ungkapan metafora bersifat universal (memiliki kesamaan medan semantis antara bahasa sumber dan bahasa sasaran) dan kesepadannya sesuai dengan konteks, penerjemah dapat menggunakan metode penerjemahan kata per kata dan metode penerjemahan harfiah. Selanjutnya, jika kesepadanan ungkapan metafora bahasa sumber tidak dimiliki oleh bahasa sasaran, penerjemah dapat menggunakan metode penerjemahan bebas (parafrasa dengan penjelasan yang lebih panjang dari bahasa sumber) atau dengan menggunakan metode penerjemahan saduran dengan mengadaptasi budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran tanpa mengubah tema, karakter, dan alur cerita. Akan tetapi, jika kesepadanan ungkapan bahasa sumber tidak dimiliki dalam bahasa sasaran dan penerjemah ingin memperkenalkan ungkapan yang terdapat dalam bahasa sumber kepada pembaca sasaran, metode penerjemahan yang cocok untuk diterapkan adalah metode penerjemahan setia.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis metode penerjemahan metafora berbahasa Inggris dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie ke dalam novel terjemahan berbahasa Indonesianya oleh Julanda Tantani, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal tersebut menyebabkan tidak semua ungkapan

metafora bahasa sumber dapat diterjemahkan dengan menggunakan padanan metafora dalam bahasa sasaran. Untuk mengatasinya, penerjemah menggunakan delapan metode penerjemahan, yakni metode penerjemahan kata per kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, metode penerjemahan semantis, metode penerjemahan komunikatif, metode penerjemahan idiomatis, metode penerjemahan bebas, dan metode penerjemahan saduran. Akan tetapi, tidak semua ungkapan metafora cocok diterjemahkan menggunakan kedelapan metode penerjemahan tersebut. Penerjemah harus mampu menyesuaikan metode penerjemahan yang cocok diaplikasikan dengan jenis ungkapan metafora yang akan diterjemahkan. Jika ungkapan metafora tersebut diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan yang cocok, kesepadanan penerjemahan yang baik dapat tercapai. Kesepadanan penerjemahan yang baik akan menghasilkan teks sasaran yang berterima dalam bahasa sasaran, membuat pembaca mampu memahami makna metafora bahasa sumber, dan membantu pembaca merasakan citra yang terkandung dalam teks sumber melalui teks sasaran tanpa mengubah maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W. (2012). Translation Methods and Procedures Preference of English Department Students Universitas Airlangga on Translating Aesop Fables. *Anglicist*, 1(2), 36-42. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers->

- anglicist3735c051f72full.pdf.
- Behnamnia, F. (2016). *Translating Metaphor and Allusion from Persian to English: A Comparative Study of Rumi 's the Song of the Reed*. 4(1), 199–206. <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a23>.
- Collins Cobuild Advanced Dictionary of English. (2015). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, R. A. (2018). *Strategi Penerjemahan Idiom dalam Terjemahan Novel Peter Pan karya J.M. Barrie* (Universitas Padjadjaran). Retrieved from <http://repository.unpad.ac.id/fronddoor/index/index/docId/26337>.
- Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Retrieved from http://lib.unnes.ac.id/33732/1/PDF_Pengantar_Ilmu_Menerjemah_Rudi_Hartono_2017.pdf.
- Hasanah, D. U., Mufti, A., & Yulianto, A. (2020). Kajian Semantik Jenis-Jenis Metafora dalam Poster Demonstrasi Tolak RUU 2019. *Jalabahasa*, 16(1), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.532>.
- Ilahi, R. N., Kailiyah, S., & Fairdaus, A. Y. (2018). The Analysis of Metaphor Translation in the Novel Angels and Demons by Dan Brown. *PIONEER*, 10(2), 43–53. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v11i1.434>.
- Jamzaroh, S. (2018). Jenis dan Bentuk Metafora dalam Kisdap "Julak Ahim" Karya Jamal T. Suryanata. *Undas*, 14(1), 48–57. <https://doi.org/10.26499/und.v14i1.1135>.
- Karomah, A. (2019). Strategi Penerjemahan Metafora dalam Novel Origin dan Terjemahannya. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/db.v2i1.336>.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Oliylyk, T. (2014). Metaphor Translation Methods. *International Journal of Applied Science and Technology*, 4(1), 123–126. <https://doi.org/10.30845/ijast>.
- Rambling, X. A. M., Sigarlaki, S. J., & Warouw, M. P. (2019). Romantisme dalam Novel Peter Pan Karya J.M. Barrie. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1), 1–18. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/22908>.
- Sapriadi, H. (2009). *An Analysis of Syntactical Functions of Question Words of J.M. Barrie's Novel "Peter Pan"* (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/3658/>.
- Shabitah, W., & Hartono, R. (2020). The Use of Newmark's Translation Methods in Translating Forman's Novel "I Was Here" from English into Indonesian. *RAINBOW Journal of Literature, Linguistics and Cultural*, 9(1), 63–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i1.37864>.
- Simorangkir, I. M., & Ayu, D. M. I. (2017). Studi Penerjemahan Metafora dalam Naskah Drama di Universitas Nasional Jakarta. *PUJANGGA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 69–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v3i2.443>.
- Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi Sifat

dan Perbuatan dalam Metafora Berunsur Tubuh “Tangan” pada AlQuran. *Kandai*, 15(1), 61-74. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287>.

Zheng, J. (2015). Translation of Metaphors in Business English from a Cognitive Perspective. *International Journal of English Linguistics*, 5(2), 132-138. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n2p132>